YB. Mangunwijaya (foto Yon)

Danarto (foto Yon)

Tokoh Adam Makrifat, dan Rama Mangun yang Senafas

Menjadi seorang sastrawan terkenal itu tidak mudah, diperlukan keuletan kesabaran dan ketekunan, ketika saya mulai mengirimkan naskah cerpen, dengan pijakan gaya saya yang berjudul "Khatedral dan Kebun tebu", kemudian yang Kedua **Tuhan dan Nangka,** ke majalah sastra, tak digubris oleh redaksi bersangkutan. Barangkali redaksi majalah sastra di bawah pimpinan HB. Yassin saat itu, berkata setelah membaca cerpen saya *"Lho!, ini judul apa?"* Demikian Danarto mengenang masalalunya.

Diceritakan oleh Danarto; ia mulai terjun ke dalam sastra sekitar tahun 65, diawali dengan lukis-melukis sejak ia masih berusia empat tahun. Kemudian masuk SMP, dan SMA tapi tidak tamat. "Makanya jangan tanya apa saya punya ijazah SMP, atau SMA?". Menurut penuturannya soal ijazah bukan apa-apa, tapi karena memang saya tidak mampu, apalagi soal pelajaran hitung-berhitung, seperti Al-jabar. Karena persoalan Al-jabar tersebut, Danarto merasa bodoh!.

Untuk itu ia menyarankan kepada pendidik kita: "tidak adil, jika hanya tidak bisa berhitung dan sejenisnya, sementara pelajaran lain dikuasai, kemudian harus tidak naik kelas". Katanya dengan logat jawa yang medok, sedangkan kedua orang tuanya menginginkan ia menjadi seorang insinyur, tapi ia lebih memilih sekolah di ASRI Yogya. Kini ia mengajar di LPKJ, selain itu ia menjabat sebagai redaksi majalah Zaman.

Disamping banyak penulis tentang essey, terutama yang menyangkut tasawuf, iapun pernah memamerkan karya-karya senirupanya, seperti karyanya yang berjudul "Kanvas kosong" di Jakarta, iapun pernah membantu dalam pementasan Rendra, Arifin C. Noer. Dan Sardomo. Pernah menjadi desainer untuk misi kesenian Indonesia di Expo 70 Osaka. Tahun 1968 pernah mendapatkan hadiah sastra untuk cerpennya Godlob dari majalah Horizon.

Seperti diketahui, bulan mei kemarin ia memenangkan hadiah Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta, atas kumpulan cerpennya, yang berjudul **Adam Makrifat,** sebuah kumpulan cerpen yang punya daya gugah tersendiri dengan menampilkan wajah, relijius yang penuh dinamika dan daya imajinasi yang kuat tentang lingkungan tradisional, dengan alur plot yang multi dimensional berbau mistik, dan dasar kerohanian nuansa kejawaan. Kumpulan cerpen tersebut berisi enam judul, **gambar not balok, Adam Makrifat, mereka toh tidak mungkin, menjaring Malaikat. Megatruh, lahirnya sebuah kota suci, bedoyo Robot membelot.**

Banyak orang setelah membaca cerpen Danarto, untuk menghantarkan persamaan dan mengambil jalan pintas, menyamakan dengan kaliber Iwan Simatupang. Adam Makrifat memang perintisan dari karyanya terdahulu yaitu, Godlob namun seperti diungkapkan Taufiq Ismail salah seorang dewan juri yang mengaku terlupa mencatat, bahwa Adam Makrifat sangat dipengaruhi oleh unsur mistik dalam Islam. *Apa benar?.* Danarto sendiri mengakui; bahwa dari sekian penjelajahan dirinya, terhadap pengaruh-pengaruh sufisme seperti Arrumi dan Rabiah Aladawijah yang dikagumi, ternyata perkataan **Tuhan lebih dekat dengan urat nadi lehermu,** yang lebih ia gandrungi.

Ucapan siapa itu?. Dengan tegas Danarto yang kini masih singel itu menjawab. "Al-Qur'an", Katanya sambil berseri matanya. Sedangkan terhadap pengertian relijiusitas ia mengatakan, suasana itu bisa saja hadir, pada saat orang ditumbuhi oleh rasa rindu-rindu yang bertalu-talu. Ditanya tentang problem remaja kini yang kurang memahami karya-karyanya yang sulit itu ia menjawab. "Lho, apa ada anak-anak SMA yang membaca cerpen cerpen saya?". "Ternyata, kumpulan cerpennya yang terdahulu Godlob, tidak laku, bahkan ucap Danarto ada yang dimakan rayap". Katanya menandaskan.

Apa itu sudah disadari?. Ditanya itu Danarto menjawab; bahwa menulis cerpen baginya merupakan sebuah kebutuhan, dan ternyata tidak ada yang membacanya tak apa-apa. Kebutuhan seperti bertarung dengan bahasa, semacam itulah. Katanya lagi dari bahasa ini akan lahir sebuah transpormasi dan metamorfose, seperti di contohkannya, kita masuk dalam kamar tidur akan berbeda suasananya dengan kamar dapur disitu ada metamorfose dalam tubuh kita.

Kedua adanya transpormasi semisal kita mendengarkan lagu pop, dengan lagu simfoninya Bheetoven itu terjadinya transformasi dalam tubuh kita. "Apakah saya mampu untuk mereguk semua itu, yang jelas kini ia sudah jabarkan dalam Adam Makrifat yang dirintisnya sejak karya terdahulu Godlob itu.

Untuk Seribu Tahun

Banyak orang mengatakan bahwa karya-karya semacam Danarto yang berbau sufisme akan bertahan untuk seribu tahun lagi, ditanya ini ia hanya menjawab, "Insya Allah", tapi kata cerpenis yang mengaku tidak produktif ini, sebenarnya karya yang berbentuk apapun akan bisa bertahan untuk seribu tahun lagi, asal bagus ucapnya.

Yang dimaksudkan bagus, menurut Danarto ialah yang punya wawasan estetik dan punya isi yang menjangkau menyeluruh. Soal, baik buruk dalam sebuah pijakan seperti karya yang bernada protes sosial, itu tergantung baik atau tidaknya suatu karya "Saya sendiri toh sampai kini tidak percaya dengan pembelah-belahan konsep seperti seni untuk seni dan seni untuk rakyat, dan segala tetek bengek itu.

"Tapi, ucapnya lagi, jika memang banyak sastrawan muda yang percaya dengan konsep tersebut itu syah!" Lho inikan pendapat saya, ujarnya Ditanya soal, salah kaprah persepsi dalam mengartikan Mistik, ia mengatakan: Di dalam Islam sendiri banyak yang menolak mistik, tapi itu syah', sedangkan kebatinan Jawa ternyata banyak nilai sufisme. Hanya orang tidak tahu, atau orang mencurigai, tapi ternyata sufisme! Ujarnya menandaskan.

Sedangkan, salah kaprah persepsi terhadap pengertian mistik itu, ia membenarkan. Seperti ada teman yang sedang bergurau kemudian mengancam, "Awas luh, jangan macam macam entar gua mistik luh" ini salah kaprah ujar Danarto. Sebenarnya, ucapnya lagi, pengertian mistik itu adalah **Juwin kaula gusti** yaitu perasaan manunggal kepada Allah, salah kaprah itu memang telah menjalar, seperti dalam menebak kode buntut di bilang mistik, atau film yang berbau magis dibilang film mistik.

Buku yang masuk

Dewan juri yang terdiri dari Dr. S. Oemaryati, Dr. Umar Kayam, Dr. Taufik Ismail dalam pertimbangan penilaiannya, mengatakan bahwa buku peserta yang masuk ke dewan juri tahun ini cukup menggembirakan, sebanyak 90 buku meliputi Novel, kumpulan, cerita pendek, novelet kumpulan puisi, kumpulan esai/kritik, dan beberapa buku tentang outobiografi.

Dari sekian jumlah tersebut setelah diputuskan dan beberapakali dimusyawarahkan oleh dewan juri, ternyata untuk jenis novel untuk tahun ini tidak ada pemenangnya. Begitupun untuk jenis puisi.

Sedangkan untuk kumpulan cerpen telah dipilih karya Danarto yang berjudul **Adam Makrifat**, salah satu pertimbangan dewan juri tentang mengapa memilih buku Adam Makrifat adalah, karena orisinalitas selera sastranya serta kecemerlangan idenya, setelah dalam kurun waktu yang agak lama dunia cerpen Indonesia tidak melahirkan karya karya yang pantas . disebut sebuah karya yang benar benar orisinal baik itu garapan tema maupun dalam mengungkapkan bahasa.

Sedangkan pertimbangan dewan juri memilih Eseinya YB. Mangunwijaya karena dalam esei yang berjudul Sastra dan Religiositas, telah ditemukan segi orisinalitas dalam konsep ide serta dengan gusto. Yaitu kepercayaan diri yang kuat penjelajahan kepustakaan yang kaya dengan gaya penulisan yang santai temanya punya bobot berat. Dan merupakan sumbangan bagi kesusasteraan Indonesia dalam penggarapan sebuah aspek yang belum pernah digarap orang.

YB. Mangunwijaya

Lahir di Ambarawa tanggal 6 Mei 1929. Setelah tamat di SMA melanjutkan ke institut Filsafat Theologia seminarium Maius Sancti Pauili Yogya. Kemudian belajar teknik arsitektur di Rhenische Hochscule Aachern Jerman Barat dan banyak belajar ilmu-ilmu Humanitas di Aspen Colorado.

Sejak tahun 1967 ia menjadi dosen di UGM dalam mata kuliah arsitek bebas. Disamping kegiatan lainnya sebagai novelis, karyanya seperti Burung-burung Manyar Romo. Rahadi dan pernah menulis buku fisika bangunan. Kegiatannya kini sehari-hari adalah sebagai pastur di Yogya, ditepi kali Code, banyak anak-anak muda Mahasiswa, dosen kalangan seniman dan para wartawan yang datang ke rumahnya.

Diterima secara apa adanya. Rumahnya tidak begitu besar, tapi punya arsitektur gaya tradisionil model rumah panggung. Rumah yang selalu dibanggakannya kepada siapa saja yang datang kesitu. Sedangkan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi Insinyur. Pindah ke Yogya tahun 1947 dan dalam usia 16 tahun pernah ikut mengangkat senjata di Tentara Pelajar melawan penjajah di front Mranggen Semarang sebagai sopir pengantar makanan untuk Mayor Suharto kini menjadi presiden.

Setelah tamat SMA tahun 1951, cita-cita menjadi Insinyur dialihkan, kemudian ia masuk di Filsafat Theologi Sanci Pauili di Yogyakarta tamat tahun 1959. tokoh yang biasa sehari-hari dipanggil **Ramamangun** ini cukup simpatik dan terbuka bagi siapa saja. Tahun 1972, ia mulai menulis pengamatan tentang Esei dan cerpen keperbagai media, seperti Puntung-puntung Roro Mendut.

Pernah mendapat hadiah dari Radio Kincir angin Nederland. Apa yang menarik dari ungkapan diri Ramamangun ini, pada suatu kali ia mengatakan "Yang paling dibutuhkan oleh orang miskin adalah harga diri. Paling tidak saya tidak miskin dalam intelektual" Demikian ujar Ramamangun yang biasa tinggal di Yogya bersama Mbok Rejo, seorang pembantu masak Ramamangun itu. (Hdy/Yon).